



Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD N Batu 1 Tahun Pelajaran 2022/2023

Zuhrotul Muna^{1*}, Joko Sulianto², A.Y. Soegeng³

¹PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: zuhrotulmuna23@gmail.com

²PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: jokosulianto@upgris.ac.id

³PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: soegeng20.upgris@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the design of the Learning Implementation Plan with a problem-based model, describe the implementation of a problem-based model in science learning, and describe the responses of students during learning with a problem-based model in science learning in class V SD N Batu 1. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis was carried out in stages, namely data reduction, data display and conclusion data. Based on the results of the study, it showed that the implementation of the problem-based model in science learning in class V SD N Batu 1 went well and was in accordance with the theory of the Agency for Human Resources Development of Education and Culture and Education Quality Assurance of the Ministry of Education and Culture. The teacher has implemented all the stages or steps of the problem-based learning model, namely: orienting students to problems, organizing students to learn, guiding individual and group investigations, developing and presenting work, as well as analyzing and evaluating the problem solving process.*

Keywords: *Learning Model; Problem Based Learning; Science.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model berbasis masalah, mendeskripsikan implementasi model berbasis masalah pada pembelajaran IPA, dan mendeskripsikan respon peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan model berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD N Batu 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu data reduction, data display dan data conclusion. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi model berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD N Batu 1 berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan teori dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru telah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.*

Kata Kunci: *IPA; Model Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Masalah.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan peserta didik dalam menuju kedewasaan, kemandirian dan kematangan dipengaruhi oleh guru yang mempunyai peranan fundamental yang sangat penting. Pembahasan mengenai pendidikan tentu mengarah kepada pembahasan terkait proses pembelajaran. Pendidikan sebagai proses manusiawi yang terwujud dalam proses pendewasaan, pembentukan diri sendiri, menuju kedewasaan yang susila, melalui internalisasi (pembatinan) nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan hasil hubungan timbal balik dari kemanusiaan, yang terbentuk dalam kegiatan mendidik dan dididik. Sehingga pendidikan sering disebut dengan istilah proses kegiatan memanusiasi manusia (Soegeng, 2017: 106).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat edukatif yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Suatu komponen yang termuat dalam proses pembelajaran dinamakan belajar, dan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diantaranya: guru, siswa, tujuan, materi, media dan evaluasi. Komponen-komponen pada pembelajaran mempunyai hubungan yang kuat dan saling berinteraksi, sehingga jika salah satu komponen tidak terpenuhi, maka pembelajaran tidak berlangsung efektif (Pane & Dasopang, 2017: 351).

Kurikulum yang digunakan saat ini ialah Kurikulum 2013, pada kurikulum ini lebih mengedepankan pada pengalaman personal peserta didik. Kurikulum 2013 mengharapkan adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Hal itu sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013 bahwa pendidikan mampu menciptakan generasi muda yang cerdas emosi, sosial dan spiritualnya (Hidayat, 2018: 113). Maka guru sebagai salah satu komponen pada pembelajaran yang mempunyai pengaruh paling besar dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih berkualitas dengan melakukan inovasi berupa menerapkan strategi atau model pembelajaran agar proses dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan (Setyawati, Kristin dan Anugraheni, 2019: 94).

Guru adalah semua orang yang berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Kurniasih & Sani, 2017: 8). Guru sebagai agen pembaharu, performa yang harus diperlihatkan ketika di depan kelas harus mampu mencuri perhatian peserta didik. Peran guru pada Kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator dan motivator, bukan lagi sebagai sumber belajar yang utama. Dengan begitu, peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan, dan sebagainya. Maka guru harus menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Setyawati, Kristin dan Anugraheni, 2019: 94). Dengan mendesain pembelajaran yang inovatif dan kreatif menyebabkan pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga memancing semangat peserta didik dan motivasi belajar peserta didik meningkat hingga menimbulkan belajar yang bermakna (Andini dkk, 2021: 5672).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah yang sistematis dalam menjalankan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2017: 46). Salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pada keaktifan peserta didik di kelas yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang untuk melatih berpikir kritis, dimana masalah yang dikaji berhubungan dengan kejadian nyata dekat dengan kehidupan peserta didik (Asrifah & Arif, 2020: 186).

Terdapat teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran berbasis masalah, salah satunya prinsip teori Vigotsky yaitu ketika individu bertemu dengan pengalaman baru dan menantang serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan, maka pada saat itu terjadi perkembangan intelektual seseorang. Kaitannya dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu pada hal mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui aktivitas belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain (Rusman, 2018: 244).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang telah banyak berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sangat penting kedudukannya dan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Ramadhani, 2019: 13-14). IPA memiliki kesempatan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, karena kurikulum IPA yang disusun secara sistematis bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian dan psikologi anak (Fatimah & Kartika, 2013: 282-283). Pembelajaran IPA di SD alangkah baiknya menggunakan langkah awal berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan (Ramadhani, 2019: 17). Kegiatan-kegiatan tersebut bermaksud untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah dianggap guru sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah bagi peserta didik secara individu maupun kelompok menggunakan pengetahuannya. Konsep pembelajaran pada model berbasis masalah membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah penting dan relevan bagi peserta didik, serta membuat peserta didik mendapat pengalaman belajar yang lebih realistik (Sofyan dkk, 2017: 49).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* Berbantuan Multimedia di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Arsil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan multimedia sangat membantu siswa dalam melakukan pemecahan masalah. Materi-materi muatan pelajaran IPA yang disajikan melalui video pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan multimedia yang digunakan dalam pembelajaran adalah video pembelajaran yang disajikan melalui *laptop* dengan dukungan LCD proyektor dan speaker (Arsil, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SD N Batu 1 Demak masih terlihat beberapa masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik yang sulit untuk diatur, mempunyai semangat belajar yang rendah, kelas kurang kondusif ketika proses pembelajaran dan kurang aktif untuk mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V yaitu Ibu Dwi Fitrisari S.Pd. peserta didik kelas V berjumlah 43 anak. Dengan banyaknya peserta didik di kelas, maka dibutuhkan banyak model agar pembelajaran tidak membosankan, aktif namun tetap kondusif. Salah satu model yang digunakan oleh Ibu Fitri ialah model pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang baru dihadapi dan agar peserta didik lebih aktif ketika proses pembelajaran seperti mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerjanya, serta tidak menjadikan guru sebagai sumber belajar ketika pembelajaran IPA.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memandu penulis untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sumber data primer yang digunakan sebagai subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas V dan peserta didik kelas V SD N Batu 1 Demak. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, lembar pengisian angket dan dokumentasi berupa dokumen perangkat pembelajaran. Sedangkan instrumen pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar pengisian angket peserta didik dan dokumentasi. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi secara langsung, wawancara, angket yang diisi oleh peserta didik dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 133) yakni dimulai dengan reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya dari wawancara, angket, dan dokumentasi berupa dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan guru kelas V. Kemudian data yang dihasilkan dari reduksi akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif pada hasil penelitian di SD N Batu 1 Demak. Selanjutnya, pada tahap terakhir ialah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dibuat dari data yang telah diperoleh, kesimpulan yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian.

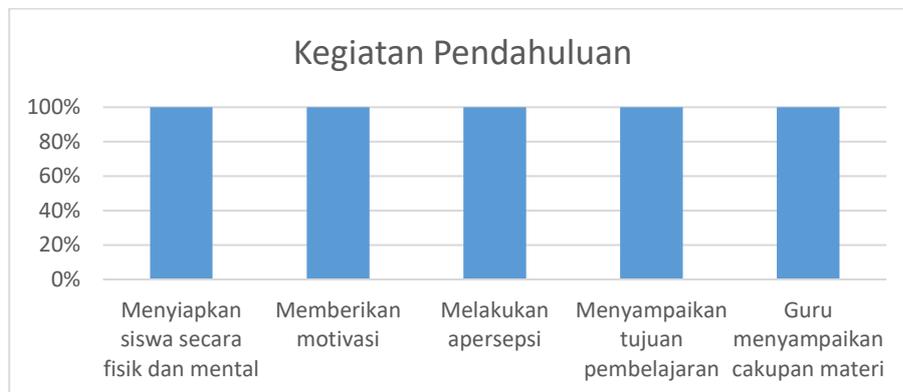
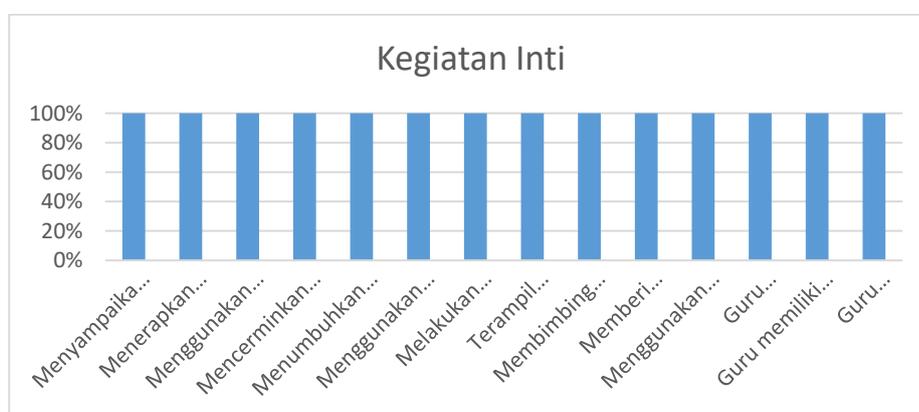
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas adalah mengamati kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SD N Batu 1 Demak pada muatan pelajaran IPA dengan materi siklus air Tahun Pelajaran 2022/2023. Dipaparkan menjadi beberapa tahap berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Langkah pertama yaitu terlihat guru memberi salam ketika membuka pembelajaran. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Guru bertanya "Siapa yang tahu, saat ini kita berada pada musim apa anak-anak?". Peserta didik serentak menjawab musim hujan. Kemudian guru mengaitkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari hari ini. Peserta didik diminta untuk mengamati dua gambar lingkungan hidup yang berbeda yang telah disajikan oleh guru. Bersama teman sebangku, peserta didik berdiskusi mengenai gambar perubahan lingkungan yang disajikan oleh guru yaitu gambar lingkungan yang subur dan hijau dengan gambar lingkungan yang tandus dan kekeringan. Bagaimana bisa perubahan lingkungan pada gambar A berubah ke lingkungan gambar B?. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran berupa gambar yang ditampilkan dalam *powerpoint* dan media video pembelajaran tersebut memudahkan peserta didik untuk memahami, memperlihatkan secara nyata dan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu kejadian pada materi sehingga media yang digunakan guru mampu memperjelas suatu pengertian kepada peserta didik.

Kegiatan guru ketika pembelajaran yang menunjukkan langkah kedua ketika guru memberikan sebuah pertanyaan tentang materi yang disampaikan kepada peserta didik. Setelah itu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Peserta didik bersama teman kelompok diberikan tiga buah soal permasalahan yang harus dikerjakan, lalu dibuat menjadi *mind mapping* sesuai kreasi mereka. Pertanyaan permasalahan tersebut seputar siklus air yaitu urutan peristiwa siklus air tanah, bagaimana ketersediaan air tanah dapat berkurang serta kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan air bersih. Guru membimbing peserta didik menganalisis soal. Selanjutnya aktivitas guru dan peserta didik yang menunjukkan langkah ketiga adalah peserta didik diberikan batas waktu untuk mengerjakan soal. Selama peserta didik mengerjakan soal bersama kelompok, guru berjalan-jalan untuk memantau kemajuan belajar dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Ketika diskusi masih banyak peserta didik yang asyik sendiri dan tidak ikut berdiskusi kelompok, selain itu masih banyak yang sering memanggil guru untuk meminta bantuan.

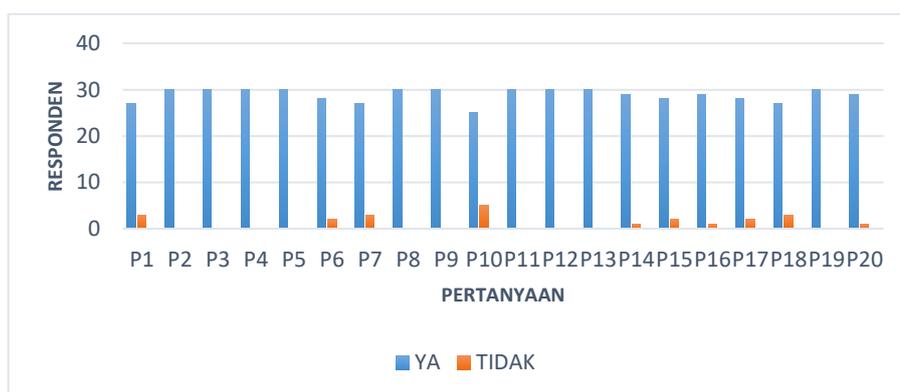
Kemudian aktivitas yang menunjukkan langkah keempat ialah secara bergantian, setiap kelompok menyajikan hasil karyanya di depan kelas. Kelompok yang tidak presentasi diminta bertanya dan menanggapi hasil presentasi. Kemudian guru menganalisis hasil pekerjaan kelompok dan memberikan penguatan, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menjawab benar semua. Langkah terakhir yang menunjukkan pembelajaran berbasis masalah adalah pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan, melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan terhadap materi dengan melakukan tanya jawab. Guru juga melakukan refleksi, motivasi dan memberikan soal evaluasi tertulis. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data berdasarkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran. Kemudian penulis menggambarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran ke dalam bentuk diagram batang.

Grafik 1 Kegiatan Pendahuluan.**Grafik 2** Kegiatan Inti.**Grafik 3** Kegiatan Penutup.

Berdasarkan Grafik 1, Grafik 2 dan Grafik 3 dapat dilihat hasil analisis kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa persentase kelengkapan sebesar 100%. Adapun rincian persentase tersebut yaitu dari aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada pembelajaran memenuhi 3 syarat dari ke 3 syarat seluruh aspek yang dianalisis. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V, dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD N Batu 1 Demak. Seperti: susah mengkondisikan peserta didik sebab banyaknya jumlah peserta didik di kelas V dan susahnya mencari *problem* yang relevan dengan materi.

Analisis hasil pengamatan dan penilaian perancangan RPP yang disusun guru kelas V dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, penulis memperoleh informasi bahwa RPP telah disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan dengan hampir terpenuhinya seluruh komponen penyusunan RPP. Namun berdasarkan dokumen yang diberikan oleh guru, terdapat komponen pada RPP yang belum terpenuhi yaitu perencanaan adanya kegiatan pengayaan maupun remedial. Angket yang digunakan penulis merupakan angket tertutup. Pada instrumen angket terdapat 20 pertanyaan yang akan diisi peserta didik. Responden pada angket tersebut disebarkan oleh peneliti kepada kelas V SD N Batu 1 Demak sebanyak 30 anak. Presentasi hasil angket untuk respon peserta didik selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dapat digambarkan pada grafik batang.

Grafik 4 Grafik Batang Hasil Angket Respon Peserta Didik.



Berdasarkan hasil angket yang digambarkan pada grafik batang yang penulis paparkan pada Grafik 4, mengenai respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model berbasis masalah pada pembelajaran IPA sudah berkategori tinggi.

Pembahasan

Setiap guru harus mampu menyusun RPP secara lengkap dan sistematis berdasarkan silabus untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Penulis telah melakukan pengamatan dan penilaian beberapa dokumen berupa perangkat pembelajaran yang telah dibuat guru kelas V berdasarkan prinsip-prinsip penyusunannya. Sesuai yang dipaparkan oleh Mariana (2018: 30-35), secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan (perencanaan), tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian (evaluasi). Hasil pengamatan menunjukkan dengan hasil hampir semua komponen yang ada terpenuhi, yakni terdiri dari aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan evaluasi. Kekurangan yang terdapat pada RPP guru adalah bagian evaluasi mengenai guru tidak merencanakan atau memberikan kegiatan pengayaan dan atau remedial.

Analisis mengenai langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang telah dilakukan oleh guru kelas V SD N Batu 1 pada pembelajaran IPA. Pada prakteknya di kelas V SD N Batu 1 sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sofyan dkk, dalam bukunya *Problem Based Learning* dalam Kurikulum 2013, penulis paparkan berdasarkan langkah pembelajaran berbasis masalah. Pada langkah pertama yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Aktivitas guru dan peserta didik dalam tahap ini ialah guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Dari data, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan materi sebelumnya atau kehidupan peserta didik. Terlihat dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru juga selalu memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah ketika proses pembelajaran guru selalu mengecek setiap peserta didik dan membangun suasana yang menyenangkan. Sehingga peserta didik tidak terbebani dengan masalah yang harus dikerjakan atau diselesaikan.

Langkah kedua yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap kedua aktivitas yang dilakukan oleh guru ialah guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Dari data di atas, pada tahap kedua guru memberikan permasalahan sesuai dengan kehidupan peserta didik dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari pada saat itu. Selanjutnya dari permasalahan tersebut peserta didik diminta untuk menyelesaikan secara berkelompok. Dengan cara ini guru mencoba untuk mendorong peserta didik aktif ketika proses pembelajaran, berpikir kritis serta paham dalam menganalisis permasalahan. Lalu setelah itu guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai konsep materi.

Selanjutnya langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan oleh guru ialah mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, baik dari buku, video pembelajaran maupun penjelasan dari guru. Kegiatan ini bertujuan agar mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Dari data di atas, guru melakukan kegiatan membimbing peserta didik dalam memahami masalah maupun merumuskan masalah. Dapat dilihat dari aktivitas guru yang mengecek dan memantau peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Terbukti dengan banyaknya peserta didik meminta bantuan dan bertanya kepada guru. Serta guru selalu memberikan pemahaman kembali.

Langkah keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan guru ialah membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan hasil karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan yaitu *mind mapping*. Dari data yang disajikan di atas, langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya sudah diberikan oleh guru. Dalam penerapannya, terlihat guru memberikan waktu untuk peserta didik menyelesaikan masalah lalu ditulis dalam bentuk sebuah laporan yang dirancang sesuai kreasi mereka. Setelah itu, peserta didik diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kemudian guru bersama peserta didik melakukan diskusi, dan guru memberikan konfirmasi mengenai hasil karya peserta didik.

Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan guru ialah membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Dari data di atas, langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah dilakukan oleh guru. Dapat dilihat pada penerapannya, peserta didik atau setiap kelompok maju ke depan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dipastikan semua peserta didik sudah menyelesaikan hasil pekerjaan. Guru dapat menganalisis dan menilai proses dan hasil pekerjaan peserta didik. Serta pada tahap terakhir guru melakukan evaluasi atau pengecekan melalui tanya jawab mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Dari analisis tahap-tahap di atas, penulis menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD N Batu 1 berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan teori dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru telah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Jadi kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah di SD N Batu 1 ialah membantu guru dalam pembelajaran di kelas, peserta didik dapat berpikir kritis serta menumbuhkan kreativitas peserta didik ketika pembelajaran. Selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Adapun kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SD N Batu 1 ialah kurangnya percaya diri yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan menganggap permasalahan sulit dipecahkan sehingga peserta didik masih banyak bertanya ketika proses pemecahan masalah kepada guru.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya, Kurniasih dan Sani (2017: 21) komponen-komponen proses belajar mengajar adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi. Salah satu komponen pembelajaran adalah peserta didik, setiap peserta didik mempunyai latar belakang, minat dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Pada pembelajaran kelas V di SD N Batu 1, terlihat peserta didik memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, ditunjukkan dengan aktif bertanya, berpendapat, memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, hingga berkreasi membuat produk laporan berupa mind mapping bersama kelompok.

Berdasarkan hasil angket respon peserta didik kelas V SD N Batu 1 dapat disimpulkan bahwa mereka antusias mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran IPA itu susah, membosankan sehingga menjadikan mereka kurang menumbuhkan rasa ingin tahunya, selain itu juga terdapat peserta didik yang masih belum mempunyai rasa percaya diri untuk memecahkan permasalahan dan menganggap permasalahan sulit dipecahkan sehingga peserta didik masih banyak bertanya ketika proses pemecahan masalah kepada guru, peserta didik juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru kelas V telah lengkap berdasarkan prinsip-prinsip penyusunannya dengan hasil hampir seluruh komponen yang ada terpenuhi. Kekurangan yang terdapat pada RPP atau belum terpenuhi adalah bagian evaluasi, dalam hal mana guru tidak merancang atau memberikan kegiatan pengayaan dan atau remedial untuk peserta didik kelas V. Selanjutnya ketika implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD N Batu 1 tahun pelajaran 2022/2023 berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan teori dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru telah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Sehingga ketika implementasi model pembelajaran berbasis masalah yang ada di kelas V SD N Batu 1 masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Contohnya ketika proses menyampaikan materi pembelajaran dan tugas kelompok perlu ditingkatkan atau diperbaiki seperti intonasi harus lebih jelas agar pemahaman materi merata di semua peserta didik, mengomunikasikan atau presentasi hasil pekerjaan peserta didik dan pelaksanaan evaluasi atau refleksi hendaknya guru lebih pandai mengatur waktu. Sedangkan mengenai respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model berbasis masalah terlihat peserta didik mempunyai antusias yang tinggi dan semangat selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran IPA itu membosankan sehingga mereka kurang memiliki minat mengikuti pembelajaran, selain itu juga terdapat peserta didik yang masih belum mempunyai rasa percaya diri untuk memecahkan permasalahan dan menganggap permasalahan pada IPA sulit untuk dipecahkan sehingga peserta didik masih banyak bertanya ketika proses pemecahan masalah kepada guru, selain itu peserta didik juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. 2021. "Mendesain Pembelajaran PKN dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran pada Tingkat Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 5671-5681. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1760>.
- Arsil, A. 2019. Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4 (1), 1-9. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6905>.

- Asrifah, S., & Arif, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16 (30), 183–193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>.
- Fatimah, S., & Kartika, I. 2013. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Bidayah*, 5 (2), 281–297. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/125>.
- Hidayat, Sholeh. 2018. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih dan Sani. 2017. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Mariana, I Made Alit. 2018. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bali: LPMP Bali.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3 (2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Ramadhani, Sulistyarini Puteri. 2019. *Konsep Dasar IPA*. Depok: Yiesa Media Karya.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raya Grafida Persada.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD*. VI (2), 93–99.
- Soegeng, A. Y. 2017. *Kapita Selekta Landasan Kependidikan*. Yogyakarta: Magnum.
- Sofyan, H., Wagiran., Komariah, K., & Triwiyono, E. 2017. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2017. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.